

## BAB IV

### ANALISIS SEMIOTIK NOVEL *KUBAH*

Seperti telah disebutkan pada bab I, bahwa analisis semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat beberapa bentuk tanda di dalam struktur karya sastra akan didapatkan makna yang ada di dalamnya.

Pada bab III telah diuraikan tentang unsur-unsur yang membentuk struktur novel *Kubah*. Dalam uraian bab IV berikut ini akan diisi dengan pembicaraan yang diupayakan dengan menelusuri novel *Kubah* yang telah menunjukkan keberadaannya sebagai suatu struktur yang bermakna. Hal ini menyiratkan suatu pengertian, bahwa karya sastra itu merupakan suatu sistem tanda yang bermakna. Dengan demikian memang memungkinkan pengaplikasian semiotik.

Dengan berpedoman pada teori Riffatere yang telah diuraikan pada landasan teori, maka sebagai langkah awal analisis semiotik terhadap novel *Kubah* akan ditempuh tahap pembacaan *heuristik* sehingga akan ditemukan tataran artinya, baru kemudian akan sampai pada tahap pembacaan *hermeneutik* untuk menemukan tataran makna dalam rangka mengungkap makna yang tersirat yang merupakan tahap akhir analisis ini.

#### 4.1 Tataran Arti

Kehadiran suatu karya sastra pada dasarnya selalu mengemban pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Pesan-pesan yang ada dalam suatu karya sastra seringkali merupakan sesuatu yang tersirat di balik kata-kata. Demikian juga dengan novel *Kubah* ini. Untuk menemukan pesan-pesan yang tersirat tersebut, maka akan dipahami terlebih dahulu teks karya sastra tersebut dalam rangka menemukan matriks cerita. Matriks cerita *Kubah* adalah "pencarian diri".

Selanjutnya matriks cerita akan lebih diperjelas melalui model cerita yang merupakan pola pengembangan teks dalam pemaparan.

Dalam analisis struktural telah disebutkan bahwa plot novel *Kubah* adalah *backtracking*. Pada awal cerita dihadirkan tokoh Karman, seorang bekas tahanan politik yang baru saja dibebaskan dari pulau B. Akan tetapi agar lebih jelas apa yang terjadi dengan tokoh-tokohnya, uraian ini akan dimulai dari cerita masa kecil Karman.

Ketika kecil Karman hidup dalam kesengsaraan. Ayahnya telah meninggal, sehingga Karman hanya tinggal bersama ibu dan seorang adiknya. Kemiskinan yang meliputi Karman dan keluarganya membuat Karman tidak bisa memperoleh pendidikan cukup. Sampai kemudian Karman ikut pada keluarga Haji Bakir. Selain diminta membantu, Karman juga disekolahkan sampai lulus Sekolah Rakyat.

Selanjutnya Karman dijemput oleh pamannya untuk disekolahkan di SMP. Selama itu keluarga Karman masih diliputi kemiskinan. Sehingga ketika Karman lulus SMP, Karman tidak bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Keadaan menuntutnya untuk segera mencari pekerjaan. Waktu usia Karman masih sangat muda. Bersamaan dengan hal tersebut secara kebetulan ada kelompok yang berfaham komunis sedang menyusun kekuatan di Pegaten. Salah satu program kelompok tersebut adalah mencari kader baru, dan tampaknya kelompok tersebut memilih Karman sebagai calon kader itu. Pada saat itu penduduk Pegaten sangat jarang yang memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan setinggi Karman, sehingga di Pegaten Karman tampak menonjol. Maka selanjutnya dimulailah perburuan atas diri Karman.

Jika kita membaca novel *Kubah*, sesungguhnya konflik mulai memuncak pada bagian ketika Karman mencari pekerjaan. Karman yang baru saja lulus SMP sebenarnya masih memiliki keinginan untuk bisa melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi karena keadaan yang tidak memungkinkan maka Karman dianjurkan oleh pamannya untuk mencari pekerjaan.

Pada saat itulah salah satu anggota kelompok komunis mulai mengadakan pendekatan kepada paman Karman. Dijanjikannya sebuah pekerjaan bagi Karman. Mulai saat itu muncul keragu-raguan di hati Karman. Karman yang pada saat itu memiliki dua keinginan yaitu melanjutkan

sekolah atau bekerja, gembira mendengar bahwa salah satu keinginannya akan terpenuhi. Keinginan untuk bersekolah ditepisnya. Karman yang masih dalam kondisi labil, mulai mencoba-coba. Dengan demikian, dia tidak lagi berada dalam keragu-raguan antara ingin melanjutkan sekolah dan keinginan untuk bekerja. Hatinya sudah mantap untuk bekerja.

Keragu-raguan semacam itu adalah wajar terjadi pada diri seorang remaja seusia Karman. Pada usia tersebut biasanya sedang berlangsung proses pencarian pengakuan atas diri mereka dari lingkungannya. Dalam benak anak-anak remaja seperti juga Karman, biasanya tersimpan banyak keinginan atau pilihan-pilihan yang ingin dijalaninya sehingga seringkali perasaan mereka diliputi oleh keragu-raguan. Keragu-raguan tersebut jika tidak ada yang mengarahkan bisa jadi akan menyesatkan diri mereka. Hal tersebut terjadi bila mereka melakukan pilihan yang salah.

Apabila diperhatikan, sebenarnya pilihan Karman tidak salah apalagi hal itu merupakan saran dari orang tuanya. Hanya saja mereka terlalu polos dan lugu untuk memahami dunia politik yang penuh dengan kelicikan. Apalagi Karman, pamannya dan juga masyarakat Pegaten hidup dalam lingkungan adat ketimuran yang penuh dengan kesopanan dan sebagainya yang bernada basa-basi. sehingga ketika Karman benar-benar telah diberi pekerjaan seperti yang dijanjikan Trimam, salah satu anggota

kelompok komunis tersebut, Karman dan pamannya sangat berterima kasih. Selanjutnya rasa terima kasih tersebut menjadi semacam rasa hutang budi. Hal inilah yang kemudian membuat Karman tidak bisa melepaskan diri dari kelompok tersebut. Setiap gerak langkahnya selalu dipantau, hidupnya didikte. Tanpa terasa alam bawah sadar Karman mulai dibelokkan ke arah faham-faham komunis. apalagi usia Karman sangat memungkinkan untuk dimasuki pengaruh-pengaruh walau seburuk apapun. Jiwa Karman yang masih labil dan dipenuhi keragu-raguan tidak menyadari bahaya yang mengancam dirinya. Karman yang sedang mencari-cari sesuatu dalam hidupnya, merasa menemukan apa yang dicarinya. Dengan pengakuan dan pujian-pujian dari kelompok tersebut, Karman merasa telah menemukan eksistensinya. Karman merasa sangat beruntung. Padahal sesungguhnya pada saat itu Karman justru dalam keadaan kehilangan kebebasannya, yang berarti juga kehilangan eksistensinya.

Pelukisan kelabilan jiwa Karman semakin ditampakkan pada peristiwa ketika dia melamar Rifah. Lamarannya atas diri Rifah ditolak oleh Haji Bakir. Jiwanya tergoncang menghadapi kenyataan pahit itu. Hatinya sakit dan lama-kelamaan tumbuh menjadi dendam. Di tambah lagi Karman sudah dalam pengaruh ajaran-ajaran komunis semacam materialisme dan sebagainya. kelabilan jiwa Karman dilukiskan dengan sangat wajar, karena disertakan juga alasan-alasan yang menyebabkan tindakan-tindakan Karman.

Hal tersebut justru semakin menampakkan bahwa Karman pada awalnya dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki watak tidak stabil sehingga mudah dipengaruhi. Dari tindakan-tindakan Karman dapat dilihat bahwa sesungguhnya Karman masih dalam tahap mencoba.

Sebagai pelampiasan rasa dendamnya, Karman menjauhi Haji Bakir bahkan meninggalkan segala sesuatu yang pernah diajarkan oleh Haji Bakir kepadanya. Dengan demikian berhasillah kelompok komunis menarik Karman sebagai kelompoknya. Begitu hebatnya pengaruh kelompok tersebut atas diri Karman, sampai-sampai ketika pamannya mencoba untuk meluruskan Karman, Karman sama sekali tidak bergeming. Karman merasa yakin bahwa dirinya benar. Hal ini dikarenakan Karman merasa telah menemukan apa yang telah dicarinya, dia merasa telah memiliki kemampuan cukup untuk hidup mandiri.

Dari keadaan tersebut, sesungguhnya telah tampak bahwa manusia itu selalu diliputi kekurangan. Apa yang didapatnya sebagai suatu keberuntungan kadang-kadang tidak disadarinya bahwa itu berasal dari Tuhannya, bahkan tidak disadarinya bahwa apa yang diciptakan dan dihadirkan oleh Tuhan di dunia ini selalu ada tujuan tertentu. Seperti Karman, dia tidak menyadari hal itu karena Karman telah memiliki pandangan yang berbeda dengan hal itu. Walaupun pada saat itu sebetulnya Karman sudah menjelang dewasa yang seharusnya telah memiliki kemantapan jiwa. Hanya saja kemantapan watak Karman

tersebut terbentuk justru ketika dia berada dalam cengkeraman kelompok komunis.

Plot bergerak seiring dengan munculnya konflik-konflik. Rifah yang telah menikah dan sedang hamil muda baru saja berubah status menjadi janda karena suaminya meninggal. Karman yang telah lama berusaha melupakan Rifah dan hampir berhasil, hatinya mulai terusik dengan keberadaan Rifah kini. Hasratnya untuk memiliki Rifah muncul kembali. Keragu-raguan muncul di hatinya. Di satu pihak dia ingin memperistri Rifah, tapi di lain pihak dia terlanjur segan dan malu kepada keluarga Haji Bakir. Itulah Karman, setiap kali dia dihadapkan dengan suatu persoalan, keragu-raguan selalu meliputinya. Sesungguhnya dalam hidup ini manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Karman yang dalam kondisi tidak stabil, merupakan kesempatan emas bagi kelompok komunis untuk lebih mempengaruhi Karman. Dan hal itu berhasil manakala lamaran Karman yang ke dua kalinya kepada Rifah juga di tolak Haji Bakir dengan alasan Karman tidak patut menjadi suami Rifah, karena Karman tidak memiliki akhlak yang sesuai dengan norma agama. Tidak ada hal lain yang muncul di hati Karman, kecuali rasa dendamnya yang dulu semakin bertambah. Harga dirinya terasa terinjak-injak. Sampai pada peristiwa tersebut, Setiap kali berhadapan dengan suatu persoalan Karman selalu dalam kondisi kebingungan dan uniknya karman selalu salah mengambil langkah. Hal tersebut terjadi karena faktor usia dan watak Karman.

Sampai kemudian Karman menikah dengan Marni dan memiliki anak. Pecahlah peristiwa G - 30S/PKI. Banyak anggota kelompok komunis yang merupakan teman-teman Karman tertangkap. Dengan dimunculkannya peristiwa tersebut, tokoh Karman kembali berada dalam posisi gelisah karena tersimpan banyak keraguan dalam hati dan pikirannya. Walaupun persoalan tersebut menyangkut suatu keyakinan. Ternyata hal tersebut mampu menggoncangkan pribadi seseorang. Hal itulah yang membuktikan bahwa Karman memiliki watak mudah dipengaruhi. Karman yang sesungguhnya mulai mantap dengan apa yang diyakininya ternyata cepat goyah dengan pengaruh dari luar. apalagi keadaan tidak menguntungkan dirinya.

Pada bagian selanjutnya adalah diceritakan peristiwa pelarian Karman, sampai kemudian Karman tertangkap dan diasingkan di pulau B. Dalam usaha melarikan diri itulah Karman banyak mengalami benturan-benturan antara dua kubu, dan hal tersebut ternyata sangat berpengaruh dalam perkembangan watak Karman selanjutnya. Pada saat itu terjadi proses pemngembalian pribadi Karman. Hal tersebut sesungguhnya juga terjadi ketika Karman berada dalam pengasingan. Namun rupanya pengarang tidak menghadirkan masalah itu. Hanya diceritakan sebagian yakni ketika Karman dalam keadaan berputus asa akibat kehilangan istri. Karman banyak memperoleh nasihat dari Kapten Somad, seorang perwira yang bertugas membina rokhani para tahanan. Hanya melalui kata-kata dan dialog



akhirnya semangat Karman tumbuh. Dengan begitu muncul sedikit keyakinan dalam diri Karman. hal tersebut tampak dari kemauan Karman beribadah dan Karman kembali mengingat Tuhannya.

Sampai kemudian Karman dibebaskan. Pada hari pertama kebebasannya, ternyata Karman masih dihadapkan pada banyak persoalan. Dalam dirinya tumbuh rasa rendah diri yang menyebabkan timbulnya keragu-raguan dalam dirinya. Hanya saja sesuai dengan usia kedewasaan Karman, langkah yang diambilnya sudah mendekati kebaikan. Hal tersebut sesuai dengan telah banyaknya pengalaman hidup yang dialaminya selama ini.

Sementara itu, Marni bekas istri Karman yang mendengar berita kepulangan bekas suaminya tersebut menjadi gelisah. Kegelisahan Karman disebabkan karena rasa bersalahnya terhadap bekas suaminya. Demikianlah, tokoh Marni juga dilukiskan dalam keadaan ragu-ragu ketika dihadapkan dengan suatu persoalan. sesungguhnya ketika dalam kondisi penuh keragu-raguan, tokoh Marni sedang dalam proses pencarian, yakni mencari jalan yang terbaik. Namun watak Marni yang bijaksana lebih dapat membantunya dalam mengambil keputusan. Walau seringkali fisiknya terkalahkan oleh sikap bijaksananya, artinya pengorbanan atas kebijaksanaannya tersebut seringkali menyiksa fisiknya. Hal tersebut tampaknya karena Marni memiliki keyakinan yakni bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini ada yang mengatur, yakni Tuhan.

Demikian juga dengan tokoh Tini, ketika melihat bahwa ayahnya telah pulang keresahan muncul di hatinya. Pada dasarnya dia senang dengan kepulangan ayahnya tersebut. Namun dia juga kasihan melihat ibunya menjadi resah. Bahkan sebenarnya Tini menginginkan ibu dan ayahnya akan bersatu kembali yang berarti ibunya harus berpisah dengan suaminya yang sekarang. Tini juga tidak menginginkan hal itu. Dia kasihan dengan kedua adiknya. Akhirnya Tini hanya bisa berdiam diri. Tini yakin walau ayah dan ibunya tidak berkumpul dia tidak akan mengalami kesulitan. Keragu-raguan yang semula muncul ditepisnya. Walaupun tokoh Tini juga diliputi keragu-raguan, namun dia tetap memiliki keyakinan.

Dengan peristiwa kepulangan Karman dari pulau B, menyebabkan beberapa pihak mengalami guncangan. Sampai kemudian Karman pulang ke Pegaten. Sungguh di luar dugaannya bahwa masyarakat Pegaten menerima kepulangannya dengan suka cita. Hatinya menjadi lega. Dengan berbekal keyakinan dia memulai kehidupannya yang baru. Untuk membuktikan bahwa dirinya telah berubah, sekaligus sebagai pernyataan rasa terima kasihnya kepada masyarakat Pegaten yang telah memberikan kepercayaan kepada dirinya, Karman memperbaiki kubah masjid Haji Bakir.

Dari Peristiwa-peristiwa tersebut di atas, tampak bahwa dalam menghadapi konflik-konflik, tokoh-tokohnya senantiasa diliputi keragu-raguan. Selanjutnya pada proses yang lebih lanjut, tokoh yang semula diliputi

keragu-raguan menjadi seorang yang memiliki jiwa mantap karena keyakinan yang tumbuh di hati masing-masing tokoh-tokohnya. Yang dimaksud dengan proses lebih lanjut tersebut adalah proses pencarian sampai menuju suatu keyakinan. Namun ada juga tokoh yang dihadirkan memiliki keyakinan penuh, seperti kastagetek, Kapten Somad, Margo, Triman. Tokoh-tokoh tersebut dilukiskan oleh pengarang memiliki keyakinan. Sejak tokoh tersebut dihadirkan dalam cerita, tokoh itu telah memiliki satu keyakinan, sehingga tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami keragu-raguan. Tokoh-tokoh tersebut tampaknya memang dihadirkan sebagai media dalam membentuk watak tokoh utama. Seperti tokoh kastagetek, Kapten Somad, dan Haji Bakir. Tokoh-tokoh tersebut mewakili sisi kebaikan. Sedangkan tokoh-tokoh seperti Margo, Triman, laki-laki bergigi besi mewakili sisi yang buruk. Dengan hadirnya tokoh-tokoh tersebut, pengarang berhasil memberi warna kedalam watak tokoh utama yakni Karman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menghadirkan cerita ini, pengarang senantiasa menyertakan masalah keragu-raguan dan keyakinan. Dengan kata lain Masalah itulah yang sesungguhnya sedang dibicarakan dalam novel ini.

Dari model yang demikian, jika ditelaah lebih lanjut ternyata dengan kebimbangan-kebimbangan itu tokoh sedang mencari-cari sesuatu yang diyakininya. Dengan demikian menjadi jelas model dan matriks novel *Kubah*.

#### 4.2 Tataran Makna

Setelah dipaparkan tataran arti seperti diatas, untuk lebih dapat memahami makna yang ada dalam novel *Kubah* dilakukan langkah berikutnya yakni pemaparan tataran makna. Dalam bab III telah diuraikan tentang unsur-unsur yang membentuk struktur novel *Kubah*. Ternyata masing-masing unsur tersebut menunjukkan fungsinya dalam membentuk struktur novel yang menyiratkan pencarian eksistensi diri seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa unsur yang dianggap menyiratkan makna yang terkandung dalam novel *Kubah* sebagaimana tampak pada uraian berikut.

Penggunaan alur *backtracking* dalam cerita ini sangat menarik untuk dikaji lebih jauh. Apalagi dengan didukung oleh penyebutan angka tahun yang merupakan tahun-tahun yang dianggap bersejarah bagi bangsa Indonesia seperti 1947, 1965 dan lain sebagainya sehingga tampak jelas perubahan alur.

Bagian awal cerita ini sesungguhnya merupakan bagian akhir atau ending dari keseluruhan cerita. Karena pada bagian awal cerita tersebut melukiskan tokoh Karman yang telah dibebaskan dari pulau B. Pada bagian tersebut gerak-gerik Karman menunjukkan kegugupan hatinya. Keadaan yang demikian adalah wajar bagi seseorang yang baru saja keluar dari rumah penjara. Hal itu dikarenakan Karman telah kehilangan sebagian dari

pribadinya, sehingga rasa percaya dirinya pun ikut lenyap.

Langkah awal yang justru menggambarkan bagian akhir cerita tampaknya memang disengaja pengarang. Pengarang ingin menampilkan suatu pengalaman seseorang. Seperti telah disebutkan dalam bagian sebelumnya bahwa novel ini menceritakan perjalanan seorang anak manusia dalam rangka pencarian diri.

Karena sejak awal telah dilukiskan keadaan Karman yang telah dibebaskan dari pengasingan, maka ada beberapa peristiwa yang merupakan peristiwa sebelumnya dilukiskan dalam bentuk pembayangan tokoh utama yakni Karman, selebihnya adalah paparan si pencerita yang dalam hal ini tidak diketahui siapa penceritanya. Dalam cerita ini banyak pesan-pesan yang mencerminkan ajaran-ajaran tentang eksistensialisme.

"Karman, aku tak mengerti mengapa kau bisa meninggalkan nikmatnya orang yang melaksanakan kewajiban. Apakah kau belum bisa merasakan kepuasan jiwa selagi kau bersujud. Sehingga kau menganggap kewajiban itu hanya sebagai pikulan yang menindih pundakmu? Atas nama almarhum ayahmu, aku meminta kau kembali seperti semula. Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu (*Kubah*, hal. 92).

Setelah kedua tungku itu menyala, dari mulut kastagetek terdengar suara dendang,  
Aku mbiyen ora ana,  
Saiki dadi ana,  
Mbesuk maning ora ana,  
Pada bali marang rahmatullah. (*Kubah*, hal. 149).

"Bila kau sedang bepergian seperti ini Kasta, seorang dirikah istrimu di rumah?"

"Oh, tidak mas Karman, ia berdua. Bila istriku sendiri di rumah, mana mungkin aku bisa pergi berhari-hari dengan hati tenang."

"Berdua?"

"Maksudku, berdua dengan Tuhan. Kuserahkan segalanya kepada Tuhan selama aku pergi memburu rejeki yang halal." (*Kubah*, hal.153).

Pada leher kubah dihiasi kaligrafi dengan teralis. Empat ayat terakhir dari surat Al Fajr terbaca di sana: Hai jiwa yang tenteram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, surga-Ku (*Kubah*, hal. 184).

Dalam kutipan di atas tampak dengan jelas bagian-bagian yang mengandung ajaran-ajaran eksistensi. Akan tetapi eksistensi yang ada dalam novel *Kubah*, tampaknya berbeda dengan filsafat eksistensi pada umumnya. Eksistensi yang ada dalam novel tersebut dikaitkan dengan masalah religius khususnya Islam. Pendapat ini didukung oleh pernyataan pengarang bahwa novelnya tersebut memang bernafaskan filsafat eksistensialisme religius. Hal tersebut tampaknya telah diwakili oleh cuplikan ayat Al Qur'an surat Al Fajr, yang berbunyi:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ \* ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً \*  
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي \* وَادْخُلِي جَنَّاتِي \*

Artinya: Hai jiwa yang tentram, yang telah sampai kepada kebenaran hakiki. Kembalilah engkau kepada Tuhanmu. Maka masuklah engkau ke dalam barisan hamba-hamba-Ku. Dan masuklah engkau ke dalam kedamaian abadi, surga-Ku. (QS. Al-Fajr 27-30)

Sesuai dengan ungkapan Y.B. Mangunwijaya tentang agama, bahwa agama mengandung pengertian kelembagaan

kebaktian kepada Tuhan atau kepada "dunia atas" dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan (Mangunwijaya, 1992:12). Lebih lanjut Y.B. Mangunwijaya menyebutkan bahwa sesungguhnya religiusitas sekaligus mencakup religius dan segi kemasyarakatan.

Berdasarkan ungkapan Mangunwijaya tersebut, sesungguhnya semakin tampak bahwa novel *Kubah* berisikan suatu bahan perenungan bagi manusia.

Khusus untuk bagian tembang Jawa tersebut dalam kutipan, artinya kurang lebih adalah demikian: "Saya semula tak ada/ Kini menjadi ada/ Besok kembali tak ada/ Semua menghadap Tuhan" (*Kubah*, 1981:149). Dalam filsafat Jawa dikenal dengan ungkapan *sangkan paraning dumadi*, yakni dari mana asal manusia dan kemana manusia kembali. Lewat tembang Jawa tersebut, tampaknya pengarang ingin menyampaikan suatu pesan bahwa sesungguhnya apa yang ada di bumi ini khususnya manusia adalah ciptaan Tuhan. Dan pada saatnya nanti segala yang ada di atas bumi akan kembali kepada Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ayat Alqur'an surat Al-Baqarah ayat 28 yang berbunyi:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَانًا حَيًّا ثُمَّ نَمُوتُكُمْ ثُمَّ نَحْيِيكُمْ  
ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? (QS. Al-Baqarah 28).

Pada bagian cerita ketika Karman bertemu dengan Kastagetek, tampak kesengajaan pengarang menghadirkan dua tokoh yang memiliki sikap hidup jauh berbeda. Karman yang telah menjadi kader PKI dan tahu banyak tentang politik, marxisme dan atheisme, ternyata luruh oleh sikap hidup Kastagetek yang lugu, bersahaja dan tanpa pamrih. Kejadian yang manusiawi sebenarnya, tetapi sangat menyentuh.

Kehadiran tokoh Kastagetek dalam cerita ini tentunya juga merupakan simbol yakni mewakili kubu kebaikan. Demikian juga dengan tokoh Kapten Somad, paman Hasyim, dan Haji Bakir. Tokoh-tokoh tersebut di atas dilukiskan oleh pengarang memiliki keyakinan penuh. Tokoh-tokoh tersebut senantiasa berpegang pada hal yang diyakininya. Dengan keyakinannya tersebut, mereka seakan-akan memiliki ketenangan hidup. Hal tersebut terbukti bahwa kehidupan kastagetek yang selalu diliputi kemiskinan tidak membuat mereka merasa menderita.

Sebagai pengimbang dihadirkan juga tokoh-tokoh lawan seperti Margo, Trimam, Laki-laki bergigi besi, dan juga Suti. Tokoh-tokoh tersebut merupakan wakil dari keburukan. Kebaikan dan keburukan, adalah dua kubu besar yang menduduki dunia. Selanjutnya tergantung manusia yang sengaja diciptakan Tuhan untuk memberi warna di dunia ini. Tokoh-tokoh ini juga dihadirkan memiliki keyakinan seperti halnya tokoh-tokoh dari sisi kebaikan. Hanya saja keyakinan yang mereka ikuti berbeda.



Hal-hal di atas mengandung maksud bahwa di dunia ini selalu ada dua tangan terjulur, yakni tangan Tuhan dan tangan setan. Dengan kata lain bahwa kehidupan ini senantiasa diwarnai oleh kebaikan dan keburukan.

Setelah dipaparkan semua peristiwa-peristiwa yang menimpa diri tokoh Karman, menjadi jelaslah runtutan peristiwanya. Mulai dari cerita masa kecil Karman sampai Karman terpengaruh oleh kelompok berfaham komunis dan tertangkap. Dari runtutan peristiwa tersebut dapat diketahui bagaimana sebenarnya tokoh Karman tersebut.

Walaupun novel *Kubah* dihadirkan dengan alur *backtracking*, namun perwatakan tokoh Karman dapat dilukiskan dengan jelas yakni sejak Karman masih kecil sampai dewasa, sehingga perkembangannya dapat diperhatikan dengan jelas, bahkan perubahannya pun tampak dengan jelas. Dengan kata lain gerak perjalanan hidup Karman dapat diketahui.

Pada bagian selanjutnya barulah peristiwa dikembalikan ke peristiwa yang ada pada bagian awal yakni ketika Karman baru saja dibebaskan dari pulau B. Kemudian dilanjutkan dengan cerita Karman setelah dibebaskan yakni bagaimana Karman berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Karman mencari pengakuan atas dirinya. Dengan penggunaan alur yang demikian, pengarang dapat menjelaskan proses pencarian diri Karman lewat peristiwa-peristiwa yang dipaparkan.

Selain itu tampaknya pengarang ingin menyampaikan sebuah perenungan bagi pembacanya. Pembaca diharapkan dapat memahami dan merenungi setiap langkah yang akan diambil atau dengan kata lain hal tersebut dapat digunakan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan. Karena manusia diciptakan Tuhan memiliki keterbatasan, hendaknya dalam mengambil keputusan benar-benar dipertimbangkan segala sesuatunya.

Alur yang demikian semakin tampak menarik dengan didukung oleh tokoh utama yang dihadirkan dengan perkembangan watak yang juga sangat menarik untuk dikaji. Persoalan diawali ketika Karman kecil telah ditinggal mati ayahnya sehingga kehidupan Karman sekeluarga sangat memprihatinkan. Hal tersebut jelas membuat Karman harus berfikir. Apa yang disaksikannya serta dialaminya membentuk wataknya. Karman tumbuh menjadi seorang anak yang rajin dan seorang anak yang suka bekerja keras. Hal ini karena keadaan memang menuntut demikian. Sosok Karman tersebut sesungguhnya mewakili sosok anak-anak pedesaan pada umumnya.

Hal tersebut juga didukung oleh latar pedesaan yang mendominasi novel *Kubah*. Karman kecil yang malang dan hidup di desa yang terpencil juga kurang memperoleh pendidikan. Kehadiran tokoh Karman yang demikian ini dimaksudkan untuk melukiskan bagaimana realita keadaan seorang anak desa apalagi desa terpencil semacam Pegaten yang dilukiskan pada halaman 119.

Dalam wilayah Kecamatan Kokosan, desa Pegaten terletak paling terpencil. Di sebelah selatan terdapat hutan jati yang luas, sementara di bagian barat, desa Pegaten dibatasi oleh perkebunan karet dan rawa-rawa (*Kubah*, hal.119).

Dalam kondisi yang demikianlah Karman dihadirkan sebagai tokoh yang selalu ditimpa kemalangan. Dalam cerita ini tokoh Karman memang dihadirkan sebagai seorang yang terpengaruh oleh faham lain dan kemudian tertangkap dan akhirnya dia sadar sampai kemudian dia dibebaskan dari tahanan. Akan tetapi sesungguhnya bukanlah perjalanan hidup Karman yang demikian itu yang ingin diungkap dalam novel ini, melainkan apa yang ada di balik persoalan yang timbul. Penyelesaiannya selalu membutuhkan perenungan.

Pelukisan watak Karman tampak alami yakni seperti kesederhanaan anak desa pada umumnya. Karena Karman masih sangat muda dan dasar pengetahuan tentang agama juga diperolehnya hanya sesaat yakni ketika dia ikut keluarga Haji Bakir, maka dasar-dasar keagamaan yang ada dalam diri Karman sangat kurang. Hal ini sangat menguntungkan bagi siapa saja yang ingin mempengaruhi Karman. Kesempatan emas ini dipergunakan oleh kelompok Margo dan kawan-kawan yang menganut faham komunis. Dan ternyata Karman berhasil dipengaruhi oleh kelompok tersebut, seolah-olah dia telah menemukan eksistensinya. Padahal sesungguhnya, justru dengan masuknya Karman dalam kelompok PKI, ia telah melepaskan akar eksistensinya. Ia tidak lagi mempunyai kebebasan, setiap langkahnya

senantiasa di bayang-bayangi oleh politik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang filsuf Louis O. Kattsoff (1989:51), yang menyatakan bahwa "perasaan anda yang tertekan tidak bereksistensi, meskipun perasaan itu nyata ada dan terjadi di dalam diri anda." Pada saat Karman mulai masuk ke dalam dunia politik, Karman tidak lagi memiliki kebebasan. Semuanya serba diawasi.

Jika diperhatikan taktik komunis yang licik untuk mencari anggota baru dalam novel *Kubah* ini, hal tersebut mencerminkan kehidupan di dunia ini. Bahkan sampai sekarang pun hal tersebut masih sering terjadi. Pihak yang kuat menindas pihak yang lemah. Apalagi dalam dunia politik, sudah bukan rahasia lagi bahwa sesungguhnya dunia politik adalah penuh dengan tipu muslihat dan saling menghancurkan. Segala cara akan ditempuh asalkan tujuan dapat tercapai. Dalam novel *Kubah*, hal tersebut dapat dilihat pada bagian yang menceritakan ketika kelompok komunis berusaha menghibur Karman dengan menyediakan seorang perempuan penghibur bagi Karman. Hal seperti itu ternyata sampai saat ini masih sering dilakukan oleh pihak-pihak tertentu guna tercapainya satu tujuan. Kebanyakan dari mereka lupa bahwa masih ada yang lebih berhak menentukan di dunia ini, dan tentunya harus mentaati perintah-Nya dan menjauhi larangannya.

Di balik peristiwa ini, sesungguhnya tersirat suatu perenungan atau nasehat.

"...Kembali menjadi manusia yang menyadari siapa dirinya; yang tak mempunyai mempunyai andil sedikitpun atas keberadaanmu di dunia ini. Sujudlah kembali kepada yang lebih berkuasa atas dirimu (*Kubah*, hal. 92).

Dalam kutipan di atas, paman Karman berusaha untuk mengembalikan kesadaran Karman yang dianggapnya telah keluar dari jalur kebenaran. Paman Karman meminta Karman agar kembali kepada kehidupannya yang semula, yaitu sebagai makhluk Tuhan. Dari peristiwa ini tampak bahwa sesungguhnya Karman belum menemukan kehidupannya yang sesungguhnya. Karman masih berada di jalur yang dianggap salah bagi norma agama.

Pada dasarnya watak seseorang terbentuk oleh lingkungannya. Dalam novel tersebut lingkungan yang digambarkan adalah lingkungan pedesaan. Sehingga pola berpikir tokoh-tokoh yang dihadirkan juga mencerminkan pola pikir masyarakat desa yang tampak sederhana. Namun dengan kesederhanaan itu bukan berarti mereka memiliki pemikiran yang dangkal tentang hakikat kehidupan. Lewat kesederhanaan tersebut, pengarang ingin menyampaikan bahwa dibalik suatu kesederhanaan terdapat suatu kedamaian dan ketenangan hidup.

Pelukisan watak tokoh-tokoh yang ada dalam novel tersebut tampak menarik dan berkesan tidak dibuat-buat karena pengarang memang berada di lingkungan pedesaan, sehingga pengarang tahu betul apa dan bagaimana masyarakat pedesaan itu. Pelukisan watak tokoh-tokoh dalam novel *Kubah* tampak pada pola pikir tokoh-tokoh

tersebut. Tingkah laku, cara berbicara, ataupun dalam merenungkan serta menyelesaikan persoalan cenderung tidak *neko-neko*. Semuanya dihadapi dan diselesaikan secara sederhana, namun tidak mengurangi makna atau maksudnya. Dengan penyampaian persoalan yang lugu, cerita tersebut semakin menarik untuk dibaca dan dipahami makna-makna yang ada di dalamnya.

Keakraban pengarang terhadap latar pedesaannya juga tampak dari pelukisan alam pedesaan beserta flora dan faunanya yang ada dalam novel tersebut.

Desa Pegaten yang kecil itu dibatasi oleh kali Mundu di sebelah barat. Bila datang hujan sungai itu berwarna kuning tanah. Tetapi pada hari-hari biasa air kali Mundu bening dan sejuk. Di musim kemarau kali Mundu berubah menjadi selokan besar yang penuh pasir dan batu (*Kubah*, hal. 31).

Di bawah sebatang pohon bungur ada sebuah belik besar. Airnya berwarna kebiruan akibat pengaruh akar bungur itu. Orang tidak menimba air minum di belik ini. Tetapi banyak orang yang senang mandi di tempat tersebut karena airnya menyegarkan. Boleh jadi karena bakteri tidak suka hidup dalam air yang mengandung getah bungur (*Kubah*, hal.32).

Angin kemarau datang dari tenggara menyapu punggung Bukit Kendeng. Dibawanya bau tanah yang habis dicangkul dan kena gerimis tadi malam. Silirnya membuat daun-daun nyiur berayun-ayun berirama (*Kubah*, hal.35).

Sepasang angsa berjalan beriringan memotong jalan setapak yang akan dilewati Tini. Kedua binatang itu menarik perhatiannya, maka ia berhenti. Bulunya bersih. Yang jantan tampak perkasa dan satria. Seolah-olah ia seorang pangeran yang berjalan mengawal putri kekasihnya (*Kubah*, hal.34).

Selain itu tampaknya pengarang memang selalu ingin mengungkap problema pedesaan. Hal ini tampak pada setiap karyanya yang hampir selalu mengulas masalah pedesaan.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan pengarangnya, yakni Ahmad Tohari yang mengatakan bahwa dia selalu merasa mempunyai tanggung jawab moral terhadap masyarakat desa dan masyarakat kecil. Pengarang beranggapan juga bahwa pemikiran-pemikiran masyarakat desa walaupun tidak muluk-muluk akan tetapi seringkali menunjukkan kebenaran, hal tersebut menunjukkan kemurnian masyarakat desa.

Pemberian nama 'Karman' sebenarnya juga telah mewakili latar pedesaan yang digunakan oleh pengarang khususnya pedesaan di Jawa. Hal tersebut dapat dibuktikan juga dengan pemberian nama tokoh-tokoh lainnya seperti Margo, Triman, Rifah dan lain sebagainya. Sesungguhnya nama tokoh-tokoh yang ada dalam novel ini juga merupakan simbolik. Nama-nama tersebut ternyata mewakili watak tokoh yang dihadirkan oleh pengarang. Seperti Haji Bakir, paman Hasyim, Rifah, Kapten Somad, Marni, dan Tini, mereka merupakan tokoh-tokoh dari sisi baik. Terutama Haji Bakir, Kapten Somad, dan paman Hasyim. Sesuai dengan namanya, mereka adalah seseorang yang digambarkan memiliki pengetahuan lebih dibidang agama. Sedangkan tokoh-tokoh semacam Karman, Margo, dan Triman digambarkan sebagai tokoh yang tidak memperhatikan unsur agama atau *abangan*. Demikian juga dengan penggunaan istilah bahasa Jawa seperti burung branjangan, kalong dan lain sebagainya. Sesungguhnya pemberian nama-nama tersebut juga merupakan simbolik dalam novel ini, yakni menunjukkan ketradisional. Hal-hal yang

dimaksudkan pengarang meliputi cara hidup, cara berpikir, maupun sistem kemasyarakatannya. Hal tersebut didukung oleh penggambaran visualisasi lengkap alam pedesaan yang menandai keberadaan pengarang.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan sangat menarik oleh pengarangnya karena pengarang memang berlatar belakang etnik Jawa, sehingga secara tidak langsung juga mempengaruhi karya tulisnya.

Selain itu pengarang juga bermaksud menampilkan suatu keadaan salah satu daerah di masa penjajahan sampai pada masa pemberontakan PKI dengan lebih cermat. Dalam novel *Kubah* tersebut khususnya dilukiskan suatu peristiwa yang cukup menggemparkan dan sangat bersejarah yakni peristiwa pemberontakan PKI. Dengan demikian cerita ini dapat memberikan informasi secara lebih cermat mengenai peristiwa pemberontakan G - 30 S/PKI. Sehingga jika novel ini di baca oleh masyarakat Indonesia, khususnya para generasi muda akan sangat berguna.

Dilukiskan juga kecerdikan anggota kelompok PKI dalam membelokkan ideologi seseorang. Bagaimana seriusnya anggota kelompok PKI tersebut mempengaruhi Karman yang masih sangat muda. Seperti telah disebutkan di atas bahwa Karman tidak memiliki pendidikan yang cukup, sehingga dapat dengan mudah PKI mempengaruhi Karman. Dari sini tampak bahwa pengarang menekankan seharusnya manusia memiliki dasar pendidikan yang cukup serta kepribadian yang kuat, sehingga tidak mudah untuk dipengaruhi. Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan



bahwa dunia pendidikan memang sangat diperlukan guna mempersiapkan generasi yang tangguh dan tidak mudah terpengaruh oleh segala sesuatu yang bersifat negatif sehingga dapat merugikan kehidupan manusia. Dalam menjalani hidup ini manusia hendaknya selalu waspada dengan hal-hal yang akan menyesatkan langkah, apalagi jika hal tersebut menyangkut persoalan yang hakiki, yakni masalah Tuhan.

Informasi tentang peristiwa-peristiwa bersejarah semakin meyakinkan dengan adanya penyebutan angka-angka tahun secara jelas dan disebutkan hampir dalam setiap peristiwa. Hal tersebut membuat Cerita dalam novel *Kubah*, tampak seperti suatu catatan sejarah sehingga cerita ini juga mengesankan suatu pengalaman seseorang. Kesan tersebut seharusnya memang dimunculkan, sebagai bahan perenungan pembacanya, atau boleh jadi memang merupakan catatan biografi seseorang.

Geger Oktober 1965 sudah dilupakan orang, juga di Pegaten. Orang-orang yang mempunyai sangkut-paut dengan peristiwa itu, baik yang pernah di tahan atau tidak, telah menjadi warga masyarakat yang taat (*Kubah*, hal. 31)

Lebih-lebih ketika terjadi serangan tentara Belanda pada tahun 1947. Bersama ibu dan adiknya, Karman mengungsi, berpindah-pindah dari sebuah desa ke desa lainnya. Pegaten seing didatangi tentara Belanda (*Kubah*, hal. 50).

Sesudah pengakuan kedaulatan pada tahun 1949, banyak anggota lasykar Hisbullah yang meletakkan senjata. Mereka kembali hidup seperti biasa setelah empat tahun bertempur membela republik yang masih muda (*Kubah*, hal. 67).

Letnan D dan Letnan J, yang berperan sangat aktif pada peristiwa Lubang Buaya, tentu sudah menjadi anggota tentara pada tahun 1959 itu. Di mana mereka bertugas saat itu, arsip tentara bisa memberi jawaban. Di Pegaten (*Kubah*, hal. 124).

"...Tariannya tidak bagus, yang penting erotis. Pegaten panas, dan Pegaten tidur terlena. Bangun dan terkejut menjelang tanggal 1 Oktober 1965 (*Kubah*, hal. 133).

Selain penyebutan tahun-tahun peristiwa, peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun-tahun tersebut memang merupakan peristiwa bersejarah, jadi bukan hanya merupakan hasil rekaan pengarang semata. Sehingga hal ini juga menyiratkan bahwa novel *Kubah* bisa digolongkan sebagai novel sejarah. Sebagai bukti lain bahwa novel ini bisa dimasukkan ke dalam jenis novel sejarah adalah penyebutan nama lokasi seperti pulau B. Lokasi tersebut nyata ada dan memang memiliki fungsi seperti yang tertera dalam cerita. Selain itu juga didukung oleh pernyataan pengarang, bahwa sesungguhnya peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi. Dari peristiwa yang ada kemudian dia jadikan suatu karya fiksi.

Penggambaran latar tempat juga disesuaikan dengan latar tahun peristiwanya, sehingga walau tidak disebutkan tahun kejadiannya pembaca tetap bisa membayangkan tahun berapa peristiwa tersebut. Seperti kutipan di bawah ini.

Karman berhenti di dekat tonggak pintu halaman. Ia berpayung bayangan pohon waru. Sekali lagi ia terpana. Dua belas tahun yang lalu suasana tidak seramai itu. Mobil-mobil, motor, dan kendaraan lainnya berjalan serabutan. Anak-anak sekolah membentuk kelompok-kelompok di atas sepeda masing-masing. Oh! Karman mencatat dalam hatinya; semua orang berpakaian patut! (*Kubah*, hal. 8).

Pelukisan lingkungan yang sudah dalam keadaan ramai dan mencerminkan adanya kemajuan, tentunya tidaklah melukiskan tahun 45-an, tetapi merupakan pelukisan tahun 70-an.

Dalam melukiskan sikap masyarakatnya, latar waktu peristiwa juga berpengaruh. Tampak dengan jelas perbedaan sikap orang-orangnya. Jika pada masa sekitar tahun 1935-1965, masyarakat tampak selalu merasa tercekam karena situasi pada saat itu penuh dengan pemberontakan-pemberontakan ataupun insiden-insiden di sana-sini. Sedangkan setelah Karman keluar dari penjara, keadaan menjadi sangat berbeda. Semuanya tampak sibuk tetapi menyenangkan. Tak terlukis kecemasan di wajah-wajah mereka. Karman sungguh terpesona sekaligus terkejut dengan perubahan itu. Hal ini wajar terjadi karena Karman sama sekali tidak mengikuti perkembangan itu. Dengan pelukisan ini tampak dengan jelas perbedaan keadaan masyarakat sebelum dan sesudah masa pergolakan. Lewat bagian cerita ini dapat dilihat bagaimana usaha pemerintah pada saat itu. Hal tersebut sesungguhnya juga memberikan informasi kepada pembaca tentang keadaan bangsa Indonesia pada saat itu.

Penyertaan cara hidup tokoh-tokohnya yang mencerminkan cara hidup masyarakat desa merupakan detail-detail yang dapat membantu pemahaman terhadap makna simbolik pemakaian latar pedesaan secara keseluruhan.

Orang-orang Pegaten yang memerlukan air, cukup menggali *belik* di tengah hamparan pasir. Ceruk yang dangkal itu akan mengeluarkan air minum yang jernih (*Kubah*, hal. 31-32).

Hampir semua perempuan di Pegaten pandai merubah bongkahan singkong busuk itu menjadi butiran-butiran sebesar biji kapuk. Alat yang mereka gunakan hanya sebuah tampah. Butiran-butiran putih itu dikukus, kemudian dijemur sampai kering. Pekerjaan membuat oyek sudah selesai (*Kubah*, hal.51).

Detail-detail seperti kutipan di atas, dapat diterima sebagai sesuatu yang memiliki makna simbolik, yakni keadaan yang mencerminkan ketidak sempurnaan. Segala sesuatu itu masih memerlukan bantuan dari segi lain.

Demikianlah akhirnya pelukisan latar pedesaan dan latar waktu yang disebutkan secara jelas, dapat ditempatkan sebagai suatu simbolisme yang secara semiotik memungkinkan untuk dipahami yakni menyiratkan keinginan pengarangnya yang merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap masyarakat pedesaan dan masyarakat kecil yang selama ini seringkali menjadi kaum yang tertindas. Dengan penyebutan angka tahun secara jelas, novel ini terkesan sebagai novel sejarah karena informasi yang diberikan cukup lengkap dan telah diketahui bahwa tahun-tahun tersebut merupakan tahun-tahun bersejarah. Sehingga selain menarik, novel *Kubah* juga bermanfaat.

Dalam bab III telah disebutkan bahwa dalam novel *Kubah*, digunakan tehnik *author omniscient*, yakni pencerita diaan, dimana pencerita merupakan orang yang serba tahu. Sesungguhnya tehnik tersebut juga dapat merupakan salah satu simbol yang menyiratkan ketidakberdayaan seorang manusia. Bahwa sesungguhnya manusia memiliki kekurangan dan keterbatasan. Dengan memakai pencerita serba tahu dalam cerita ini maka pembaca akan dapat diketahui lebih berkesan netral, artinya karena pencerita berada di luar tokoh dan tidak terlibat dalam cerita maka cara pandang pencerita

terhadap sikap tokoh-tokoh yang ada dalam cerita menjadi lebih obyektif, terutama dalam melukiskan perasaan tokoh.

Dia merasa yakin dirinya ikut terlipat bersama surat tanda pembebasannya. Bahkan pada saat seperti itu Karman merasa harga dirinya tidak semahal apa yang sedang digenggamnya (*Kubah*, hal.7).

Dalam kutipan di atas diceritakan secara jelas bagaimana perasaan Karman setelah dia dibebaskan dari penjara. Seringkali seseorang yang bernasib sama dengan Karman akan malu menunjukkan perasaannya yang sesungguhnya. Dengan adanya pencerita hal tersebut dapat terlukiskan dengan jelas.

Pemakaian pencerita serba tahu juga menyiratkan bahwa menjadi penonton adalah mudah, namun menjadi pelaku dalam suatu peristiwa sangatlah sulit menentukan mana jalan yang lurus dan mana jalan yang seharusnya tak boleh dilewati. Hal itu terbukti bahwa pencerita dapat dengan bebas menyalahkan tindakan Karman yang memang salah. Sedangkan Karman sebagai pelaku sama sekali tak menyadari hal tersebut. Apalagi Karman berada dalam proses pencarian diri.

Selain itu dengan penggunaan pencerita diaan, tampaknya juga mencerminkan bahwa pencerita itu adalah pengarangnya sendiri. Dengan begitu pengarang akan merasa terwakili untuk dapat menyampaikan apa yang ingin disampaikan lewat novelnya ini. Pengarang akan merasa bebas untuk menyampaikan gagasannya tanpa berkesan menggurui pembaca.

Dengan melihat pesan-pesan yang ada dalam cerita tersebut, nampak bahwa pengarang banyak menyelipkan unsur-unsur yang bernafaskan agama atau religius, seperti tembang yang menyiratkan hubungan antara manusia dengan Tuhannya ataupun cuplikan ayat Al Qur'an. Dengan kata lain, pengarang mempergunakan karya sastra sebagai media untuk mensyiarkan agama. Dalam novel *Kubah* ini pengarang berusaha mengangkat tema kemasyarakatan dan nilai-nilai keagamaan ke dalam karya sastra.

Bahkan pada akhir cerita, sebagai pembuktian bahwa dirinya telah berubah dan juga sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas kepercayaan yang diberikan masyarakat Pegaten kepada dirinya, Karman memperbaiki kubah masjid Haji Bakir. Pembuatan kubah di sini sesungguhnya juga merupakan simbolisasi. Telah diketahui bahwa kubah adalah sebuah bangunan berbentuk hampir seperti segi tiga, tetapi sisinya berbentuk setengah lingkaran dan kedua sisi-sisi tersebut selanjutnya bertemu dan membentuk sudut ke atas. Jadi membentuk puncak. Kubah merupakan mahkota masjid. Bentuknya yang demikian dan letaknya yang berada di puncak mencerminkan perjalanan hidup manusia dalam mencapai puncak katarsis, di mana manusia tersebut telah menemukan sesuatu yang hakiki dalam hidup ini. Hal tersebut diperkuat dengan cuplikan sebuah ayat Al Qur'an surat Al-Fajr. Oleh sebab itulah walaupun kata "kubah" hanya dipakai sekali dalam novel *Kubah*, namun kata itu dipakai sebagai judul dari novel karya Ahmad Tohari ini.

Jika dihubungkan dengan perjalanan hidup Karman yang menampakkan suatu pencarian, judul *Kubah* memang mewakili hal tersebut seperti yang telah dijelaskan di atas. Melihat perjalanan hidup Karman yang mencerminkan pencarian diri, sesungguhnya merupakan cerminan gerak langkah para generasi muda yang penuh dengan gejolak. Setiap gerak maupun langkah yang mereka ambil merupakan upaya pencarian jati diri mereka. Selanjutnya, alangkah baiknya jika novel ini di baca oleh orang-orang seperti mereka, sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam menentukan langkah selanjutnya. Dengan kata lain jika generasi-generasi tersebut mampu mencapai sesuatu seperti yang dilakukan oleh tokoh Karman, minimal mereka memiliki jiwa yang mantap, maka mereka merupakan generasi-generasi yang tangguh dan layak sebagai sandaran bangsa.

Hal tersebut di atas dapat dibuktikan dari pernyataan Ahmad Tohari yang menyebutkan bahwa kehadirannya di dunia kesusastraan merupakan manifestasi terpenting dari kesadarannya dalam beragama. Dan itu merupakan sebuah proses internalisasi iman seorang sastrawan yang dijemakan ke dalam bentuk karya sastra.

Demikianlah tentang makna simbolik yang dapat disimpulkan dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari.

## **BAB V**

# **KESIMPULAN**